

**PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK
KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA**



Oleh:
Sismania Desytha
Nim: 1311453011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

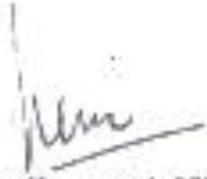


Oleh:
Sismania Desytha
Nim: 1311453011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

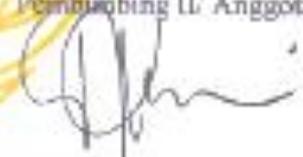
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 13 Juli 2017


Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., SU
Ketua Anggota


Dra. Daruni, M.Hum
Pembimbing I Anggota


Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing II Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum
Penguji Ahli Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Sismania Desytha

NIM. 1311453011

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat serta karunia yang telah Engkau berikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini yang berjudul “Proses Penciptan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra”. Penulisan ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat pertanggungjawaban tugas akhir S-1 Pengkajian Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penelitian dan penulisan tugas akhir ini sebenarnya tidak terlepas dari campur tangan segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian. Demikian perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Kepada kedua orang tua Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga yang selalu berdoa, berharap untuk keberhasilanku, terimakasih atas dorongan semangat dan fasilitas yang telah diberikan.
2. Dra. Daruni, M.Hum, sebagai dosen pembimbing I atas segala kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing.
3. Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku dosen wali dan sebagai dosen pembimbing II atas segala kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari, seluruh staf pengajar dan para staf karyawan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., SU sebagai ketua penguji telah bersedia memberikan, masukan dan saran.
6. Dr. Ni Nyoman Sudewi SST., M.Hum sebagai penguji ahli telah bersedia memberikan, masukan dan saran.
7. Bintang Hanggoro Putra, selaku penata tari Denok, yang memberikan pencerahan dan izin kepada penulis untuk meneliti karya yang telah diciptakannya serta sekaligus menjadi narasumber.
8. Seluruh mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu proses penulis dalam melakukan penelitian dari mulai adanya pementasan hingga menjadi narasumber. Seperti Gilang, Paksi, Aziz, Tyas, Dea, Bunga, dan teman teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu sahabat, kekasih, dan teman-teman. Dina, Cicil, Sendi, Inug, dan mas Ricky atas segala bantuannya, tanpa kalian penulisan ini tidak akan berjalan lancar seperti apa yang diharapkan saat ini.

Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti tiada berkenan.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Penulis

Sismania Desytha

RINGKASAN

PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

Oleh:

Sismania Desytha

NIM: 1311453011

Tari ini terinspirasi dari hasil penelitian penata tari pada tahun 1991, bersama rekan-rekan dosen Universitas Negeri Semarang yang memiliki kesimpulan bahwa tari gaya Semarang telah punah. Bintang Hanggoro Putra sebagai seniman tari yang berdomisili di kota Semarang merasa tertarik untuk menciptakan suatu karya tari yang terinspirasi dari kesenian Gambang Semarang. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat adanya keterkaitan antara tari Denok dengan faktor lingkungan dan sosio kultural masyarakat kota Semarang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi mengupas suatu tangkapan data indrawi dan hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman yang tersimpan yang pada akhirnya akan membentuk suatu produk baru. Pendekatan koreografi dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan aspek-aspek dalam proses penciptaan karya tari. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana proses penciptaan tari Denok.

Proses penciptaan tari Denok oleh Bintang Hanggoro Putra terinspirasi dari adanya rangsang audio yang berasal dari musik Gambang Semarang dengan judul lagu Empat Penari. Gerak yang ada pada tari Denok berasal dari rangsang kinestetik penyanyi Gambang Semarang, seperti adanya motif gerak: *ngondheg*, *ngeyek*, *jalan tepak*, dan *geol*. Bentuk penyajian tari Denok ini ditarikan oleh penari perempuan. Tari Denok tidak memiliki aturan berkaitan dengan tempat dan waktu pementasan. Tari ini menggunakan busana khas Semarang yang terdiri dari kebaya Encim, sarung Semarang, dan perhiasan dari uang benggol. Busana yang digunakan merupakan perpaduan budaya yang ada di kota Semarang seperti Jawa dan Cina. Penelitian menunjukkan bahwa karya tari Denok memberikan inovasi baru berupa gerak yang belum pernah ada pada tarian lain, seperti sikap tangan *ngincup* dan teknik motif gerak *geol*. Hasil akhir adanya penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi seseorang dalam menciptakan sebuah karya tari dengan cara mengembangkan apa yang telah diamati dan telah dipelajari dari keadaan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Proses Penciptaan, Tari Denok, Kesenian Gambang Semarang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Pendekatan	14
G. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Studi Pustaka	17
c. Wawancara	17
d. Dokumentasi	18
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	19
BAB II TINJAUAN UMUM TARI DENOK.....	21
A. Kesenian Gambang Semarang	21
1. Kebudayaan Masyarakat Kota Semarang	25
2. Letak Geografis Kota Semarang.....	28
B. Eksistensi Tari Denok	32
C. Profil Bintang Hanggoro Putra	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK	40
A. Bentuk Penyajian Tari Denok	40
1. Musik Tari.....	42
2. Gerak.....	46
a. motif gerak <i>ngeyek</i>	48
b. motif gerak <i>ngondheg</i>	49
c. motif gerak <i>geol</i>	50
d. motif gerak <i>jalan tepak</i>	52
3. Tata Rias dan Busana.....	54
4. Pola Lantai.....	61
5. Properti.....	64
6. Tata Cahaya.....	64

B. Proses Penciptaan Tari Denok.....	65
C. Ide Kreatif	69
1. Rangsang Tari.....	73
a. Rangsang Audio.....	73
b. Rangsang Ide	74
c. Rangsang Kinestetis.....	75
D. Tahap Ekplorasi....	76
E. Tahap Improvisasi.....	79
F. Tahap Komposisi.....	81
1. Skema Komposisi Tari Denok dengan Musik Gambang Semarang	82
2. Keterkaitan Komposisi Irian dengan Gerak Tari	84
G. Tahap Evaluasi.....	87
BAB IV KESIMPULAN	89
DAFTAR SUMBER ACUAN	92
A. Sumber Tertulis.....	92
B. Webtografi	94
C. Diskografi	94
D. Narasumber.....	94
LAMPIRAN.....	96
A. Tabel Deskripsi Gerak.....	96
B. Foto	124
C. Notasi lagu Empat Penari	129
D. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	134
GLOSARIUM.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Semarang	29
Gambar 2. Lambang Kota Semarang	30
Gambar 3. Pementasan tari Denok oleh mahasiswa Darmasiswa.....	35
Gambar 4. Sikap awal motif <i>ngeyek</i>	48
Gambar 5. Sikap awal motif <i>Ngondheg</i>	49
Gambar 6. Sikap awal motif <i>Geol</i>	50
Gambar 7. Sikap awal motif <i>Jalan Tepak</i>	52
Gambar 8. Tata Rias tari Denok.....	55
Gambar 9. Busana tari Denok tampak depan.....	57
Gambar 10. Hair do tari Denok.....	58
Gambar 11. Bros.....	59
Gambar 12. Tusuk konde	59
Gambar 13. <i>Pendhing</i> atau sabuk	60
Gambar 14. Anting	60
Gambar 15. Pola lantai tari Denok.....	62
Gambar 16. Sikap Tangan Ngincup.....	71
Gambar 17. Salah satu peserta dalam perlombaan tingkat SD di kota Semarang	124
Gambar 18. Instrumen gambang.....	124
Gambar 19. Instrumen kendang.....	125
Gambar 20. Instrumen bonang	125
Gambar 21. Instrumen Gong Kempul	126
Gambar 22. Instrumen kecrek	126
Gambar 23. Instrumen seruling	127
Gambar 24. Tari Denok dalam <i>booklet Indonesian Cultural Day</i>	127
Gambar 25. Ketika melakukan wawancara dengan Gilang, mahasiswa UNNES....	128
Gambar 26. Ketika melakukan wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Denok diciptakan oleh Bintang Hanggoro Putra pada tahun 1991. Bintang Hanggoro Putra yang lahir di Madiun pada tanggal 8 Februari tahun 1960, adalah seorang akademisi sekaligus koreografer yang bertempat tinggal di Semarang. Beliau merupakan salah satu alumni dari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta tahun 1979 hingga tahun 1985 dan sejak tahun 1985 menjadi pengajar di Universitas Negeri Semarang.

Menurut hasil wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra, terciptanya tari Denok terinspirasi dari gaya tari Semarang yang telah punah.¹ Ini memberi pengertian bahwa koreografi tari gaya Semarang sebelumnya pernah ada, kemudian menghilang atau tidak muncul kembali, oleh karena itu tari Denok dibuat dengan tujuan untuk memunculkan kembali bagaimana bentuk tari gaya Semarang dengan menggunakan gerak-gerak dasar dari kesenian Gambang Semarang. Hal ini dilakukan oleh penata tari agar kota Semarang memiliki tarian yang nantinya diharapkan dapat menjadi cikal bakal sebagai tarian khas kota Semarang. Adanya keinginan dalam melakukan proses penciptaan tari ini, mendorong penata tari untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan ciri khas tari

¹Bintang Hanggoro Putra, wawancara tanggal 12 februari 2017, pukul 10.00 wib di Kampung Budaya Universitas Negeri Semarang.

Semarang. Ciri khas untuk dijadikan sebagai identitas kota Semarang tersebut memberi pengertian bahwa pentingnya suatu gaya untuk dijadikan sebagai pembeda dengan wilayah yang lain. Gaya secara umum merujuk pada tipe-tipe tertentu yang menjadi ciri khas atau identitas dari suatu benda atau perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok.² Ciri khas atau corak gaya juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang di daerah pantai gaya gerakannya seperti mengambang dan rasa ringan.³ Hal ini terlihat juga dalam tari Denok yang menggambarkan tari pesisiran dengan pola gerak tari yang meliuk, mengayun dan juga ringan.

Kata identitas merupakan satu kata kunci yang bisa mengacu pada konotasi apa saja, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dalam tulisan Heni Gustini N. dan Muhammad Alfian dengan judul buku *Studi Budaya di Indonesia*, tahun 2013 yaitu :

Lahirnya identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari dukungan faktor objektif, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan geografis-ekologis dan demografis; juga faktor subjektif, yaitu faktor historis, politik, sosial, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa itu.

Penjelasan identitas nasional di atas dapat dipahami sebagai identitas suatu daerah yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor objektif, meliputi: faktor-faktor yang berkaitan dengan geografis, ekologis dan demografis

²Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 71.

³Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari teks dan Konteks*, Yogyakarta:Pustaka Book Publisher, 2007, 34-35.

dan juga faktor subjektif, yaitu faktor historis, politik, sosial, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa itu.⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian identitas adalah ciri-ciri, jati diri, atau tanda yang khas pada seseorang atau benda, oleh karena tanda mempunyai sifat khas, maka identitas adalah sebuah simbol yang dapat menunjukkan kekhasannya dan batasan peran yang melekat pada individu atau kelompok sosial.⁵ Hal ini memang sesuai dengan sifat-sifat hubungan dari simbol yang *arbitrary*. Tanda paling tidak memiliki tiga aspek yaitu indeks, ikon, dan simbol. Ikon adalah suatu tanda yang memiliki hubungan bersifat formal (*formal*), indeks adalah suatu tanda yang memiliki hubungan alamiah (*natural*), sedangkan simbol adalah suatu tanda yang memiliki hubungan semauanya (*arbitrary*) dengan objeknya.⁶ Dengan sifatnya yang khas maka simbol-simbol yang dimiliki oleh suatu kelompok individu akan menjadi tanda atau identitas yang khas bagi pemiliknya. Hubungan identitas dari elemen-elemen suatu struktur sosial pada dasarnya juga merupakan hubungan-hubungan simbolik. Ini dimaksudkan bahwa identitas menjembatani hubungan-hubungan antar elemen. Suatu kelompok sosial atau masyarakat yang sedang mencari identitas, akan mengintensifkan hubungan-hubungan dengan masyarakat lainnya sebagai elemen-elemen dari struktur masyarakat yang lebih luas.

⁴Heni Gustini N. dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, 25.

⁵<http://kbbi.web.id/identitas>. KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebita Setiawan ©2012-2016 versi 1.9 Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa), Diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

⁶James P. Spradley. *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plans*. New York: Chandler Publishing Company, 1973, 11-18.

Uraian di atas menjelaskan bahwa identitas mengandung simbol-simbol untuk menunjukkan kekhasannya. Simbol-simbol biasanya berisi unsur-unsur yang terkandung di dalam lembaga atau sekelompok orang itu yang mengacu ke sejarah, sifat ataupun harapan dari lembaga atau masyarakat yang bersangkutan. Kesenian Gambang Semarang sudah lama ada di kota Semarang. Berdasarkan sejarahnya, kesenian dijadikan sebagai simbol atau identitas masyarakat kota Semarang.

Kesenian Gambang Semarang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan. Kesenian ini pernah mengalami keterpurukan dan tidak lagi banyak diminati oleh masyarakat. Adanya permasalahan ini membuat Bintang Hanggoro Putra sebagai seniman tari merasa tertantang untuk menciptakan tari gaya Semarang yang nantinya diharapkan dapat mewakili wilayah kota Semarang. Bintang Hanggoro Putra menjadikan kesenian Gambang Semarang dengan judul lagu Empat Penari sebagai sumber inspirasinya dalam menciptakan karya tari Denok. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui dan terus mengingat kesenian khas kota Semarang, namun dengan penyajian yang berbeda, yaitu dengan adanya koreografi dalam musik Gambang Semarang.

Proses penciptaan tari ini telah melewati berbagai pertimbangan berdasarkan faktor-faktor pendukung tari, seperti gerak, musik, tata rias dan busana, serta kondisi letak geografis, kebudayaan, dan sosial masyarakat kota Semarang. Hal tersebut menjadi sumber inspirasi Bintang dalam menuangkan ide dan kreativitasnya terhadap karya yang akan

diciptakannya, yaitu tari Denok. Ini membuktikan bahwa, kelahiran seni dimotivasi oleh keinginan manusia akan keindahan.⁷ Penciptaan tari ini lahir karena adanya keinginan Bintang Hanggoro Putra untuk menghidupkan kembali gaya tari Semarang yang tertuang dalam media gerak dan menciptakan suatu keindahan yang baru.

Tari Denok memiliki konsep tari tunggal. Disebut tari tunggal (*solo dance*) karena tidak adanya keterkaitan antar penari dalam sebuah koreografi tari Denok, melainkan pada koreografi tari ini, penari bergerak secara rampak. Tari Denok dapat ditarikan secara tunggal, karena dalam tari ini tidak terdapat gerak tari yang mengharuskan adanya gerak dengan penari lain.⁸

Tari Denok pada hakikatnya digunakan sebagai tari hiburan dan tari penyambutan, sehingga waktu dan tempat disesuaikan dengan jadwal acara yang akan dilaksanakan. Tari Denok biasanya ditarikan dengan jumlah penari empat sesuai dengan lirik lagu Gambang Semarang. Hal ini dikarenakan penata tari terinspirasi dari lirik lagu berjudul Empat Penari. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan dari beberapa kali pementasan, bahwa tari Denok ditarikan oleh empat penari perempuan. Belum pernah melihat pementasan tari Denok dengan jumlah penari yang lebih dari empat orang atau kurang dari empat orang, terkecuali ditarikan secara masal oleh 2000 pelajar di kota Semarang.

⁷Soedarso Sp, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006, 121.

⁸Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011, 1-2.

Hal yang menjadi sumber inspirasi bagi Bintang Hanggoro Putra dalam menciptakan tari Denok, salah satunya melalui kesenian Gambang Semarang. Kesenian Gambang Semarang memiliki beberapa lagu, salah satu lagu yang menjadi sumber acuan penata tari yaitu lagu Empat Penari. Lagu inilah yang kemudian menjadi musik dalam tari Denok. Lagu Empat Penari memiliki lirik yang berbunyi “*sambil bernyanyi jongkok berdiri kaki melintang aduh...*”. Lirik ini menjadi salah satu inspirasi terciptanya gerak yang ada dalam tari Denok, seperti salah satunya terdapat gerak jongkok berdiri.

Busana yang dikenakan tari Denok yaitu kebaya Encim, sarung Semarangan, *sampur* sebagai properti, di bagian kepala menggunakan gelang konde dan aksesoris pelengkap seperti anting, bros, dan tusuk konde. Aksesoris yang digunakan terbuat dari uang benggol. Uang benggol adalah sebutan untuk uang koin sekitar tahun 1957.

Kata *denok* merupakan panggilan untuk anak perempuan di Semarang yaitu *nok* yang merupakan akronim dari kata *denok*. Bentuk koreografi tari Denok menggambarkan kelincahan gadis di kota Semarang. Tari ini berdurasi selama kurang lebih empat menit. Bentuk koreografi tari Denok terdapat empat motif pokok yaitu *ngondheg*, *ngeyek*, *geol*, dan *jalan tepak*. Tari Denok memiliki posisi tangan yang berbeda dari tarian lain yaitu tangan *ngincup* (posisi tangan seperti sedang menangkap kupu-kupu). Posisi tangan *ngincup* ini mendominasi dalam sikap tangan pada gerak tari Denok.

Hingga saat ini Tari Denok telah banyak diakui keberadannya oleh masyarakat kota Semarang sebagai salah satu tari yang berasal dari kota Semarang sejak tahun 1995. Beberapa peristiwa yang menyatakan keberadaan tari Denok di kota Semarang seperti: tarian ini biasanya ditampilkan dalam rangka penyambutan tamu, Dies Natalis Universitas Negeri Semarang, perlombaan tari, memperingati hari ulang tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia 17 Agustus, hari jadi kota Semarang dan beberapa acara lain. Pementasan masal oleh 2000 penari tari Denok juga pernah terlaksana, yaitu pada acara Pekan Olahraga Pelajar Daerah Semarang tahun 1995 di stadion Diponegoro Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra, peristiwa tersebut merupakan cikal bakal dijadikannya tari Denok sebagai identitas tari di kota Semarang. Pada saat itu walikota Semarang yang dipimpin oleh Sutrisno Suharto mengatakan “*tari Semarangan ki yo ngene iki*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “tari Semarang itu ya yang seperti ini”. Setelah tari Denok secara resmi dijadikan sebagai identitas tari di Semarang, pemerintahan kota Semarang memberikan kebijakan baru bahwa tari Denok wajib diajarkan diseluruh sekolah ditingkat SD dan SMP di Semarang. Kebijakan ini dibuktikan dengan adanya pelatihan atau penataran para guru tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang berkaitan dengan tari

Denok.⁹ Sampai saat ini belum dapat diketahui kebijakan ini dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu berapa lama.

Eksistensi tari Denok kini sudah tidak seperti dulu lagi karena sudah banyak tarian baru yang diciptakan dari hasil pengembangan tari Denok. Tarian baru tersebut seperti tari Denok Deblong oleh sanggar Greget Semarang dan tari Geol Denok oleh Rimasari Paramesti Putri. Tari Denok di lingkungan masyarakat masih tetap diakui keberadaannya, misalnya sejak tahun 2005 sampai sekarang Universitas Negeri Semarang Jurusan Sendratasik masih tetap menggunakan tari Denok sebagai salah satu materi dalam mata kuliah tari Jawa Tengah.

Tari Denok juga tidak hanya diajarkan oleh mahasiswa domestik saja, melainkan mahasiswa yang berasal dari mancanegara. Ini terbukti dari diajarkannya tari Denok kepada mahasiswa darmasiswa Universitas Negeri Semarang dan dipentaskan di Kementrian Pendidikan Nasional Jakarta dalam rangka pertemuan mahasiswa darmasiswa seluruh Indonesia pada bulan April tahun 2011, saat itu mahasiswa yang menarikan tari Denok berasal dari: Uni Sofiet, Jepang, Korea, Lituania, dan lain-lain. Peristiwa baru-baru ini adalah ikut dipentaskannya tari Denok dalam rangka Srawung Semarang oleh beberapa komunitas Gambang Semarang pada minggu, tanggal 7 Mei tahun 2017 di pelataran Klenteng Tay Kak Sie Gang Lombok nomor 62 Semarang.

⁹E. Supangkat Surya Widigdo, wawancara tanggal 10 Juli 2017, pukul 10.00 wib di SMP N 01 Singorojo.

Uraian deskripsi di atas membuat peneliti memilih tari Denok menjadi objek penelitiannya, karena peneliti melihat adanya keterkaitan antara tari Denok dengan faktor lingkungan dan sosio kultural masyarakat kota Semarang. Peneliti merasa banyak hal yang terjadi berkaitan dengan tari Denok di kota Semarang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban bagaimana proses penciptaan tari Denok oleh Bintang Hanggoro Putra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini yaitu untuk:

1. Menambah informasi dan memperluas wawasan tentang seni tari yang ada di kota Semarang khususnya tari Denok.

2. Menambah informasi berkaitan dengan cara seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari, khususnya Bintang Hanggoro Putra selaku penata tari Denok.
3. Menambah informasi dan dapat mendeskripsikan bentuk penyajian tari Denok.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dijadikan sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Beberapa tulisan yang dapat mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian ini diantaranya:

Buku yang ditulis Alma M. Hawkins 1988. *Creating Through Dance*, Princeton, New Jersey: A Dance Horizons Book. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. Buku ini dapat membantu seorang koreografer untuk dapat menciptakan suatu komposisi tari. Buku ini mengatakan bahwa terdapat yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi merupakan tiga aktivitas utama dalam pengembangan kreatif yang berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi. Buku ini mampu menjadi pedoman seorang koreografer mengenai bagaimana cara mencipta tari yang terinspirasi dari pengalaman kreatif yang kemudian dituangkan dalam media gerak. Buku ini dapat membantu peneliti terkait dengan bagaimana

cara mencipta tari yang terinspirasi dari pengalaman kreatif yang kemudian dituangkan dalam media gerak. Seperti dialami oleh Bintang selaku koreografer tari Denok. Bintang mengungkapkan pengalaman kreatifnya melalui sebuah koreografi yang sekarang dinamakan sebagai tari Denok.

Buku yang ditulis Robby Hidajat berjudul *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*, tahun 2011. Buku ini berisi empat bab yaitu pengetahuan tentang tari, kreativitas dalam tari, komposisi menuju produksi, kreativitas dan penyajian. Terkait dengan kreativitas seorang penata tari dalam menciptakan sebuah karya tari, buku ini menjelaskan bahwa kreativitas adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas seorang kreator dalam menghubungkan ide-ide yang sebelumnya belum pernah ada, dan ide tersebut muncul karena adanya kemauan dan kemampuan dalam menerima impuls dari luar yang kemudian diolah ke arah perwujudan yang inovatif. Buku ini juga menjelaskan komposisi menuju produksi, bahwa sebuah karya tari yang akan diproduksi terlebih dahulu melalui sebuah proses, proses tersebut berisikan tahapan-tahapan agar karya yang akan diciptakan lebih terfokus dan tidak menjadi liar atau tidak terarah.

Buku ini dapat membantu peneliti dalam memahami bahwa kreativitas dalam menciptakan sebuah karya tari memerlukan beberapa tahapan yang harus dipenuhi untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti pada tari Denok yang dalam prosesnya telah melalui suatu penelitian dan telah melewati metode

penciptaan tarinya. Terciptanya tari Denok ini juga berawal dari adanya ide-ide yang sebelumnya belum pernah ada, kemudian dihubungkan, dan ide tersebut muncul dari penata tari untuk mencipta yang kemudian diolah kearah perwujudan yang inovatif hingga tercipta karya tari Denok.

Buku yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi, yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. 2011. Buku ini berisi tentang sebuah pemahaman mengenai koreografi, pendekatan koreografi, koreografi kelompok, dan koreografi sebagai produk. Buku ini menjelaskan bahwa suatu koreografi akan menjadi sempurna apabila bentuk, teknik, dan isi dapat saling terkait dan terjalin dengan sempurna. Buku ini dapat membantu peneliti dalam mengaplikasikannya ke dalam permasalahan tari Denok yang tentu saja terkait dengan aspek-aspek yang telah disebutkan seperti pemahaman koreografi, koreografi kelompok dan koreografi tunggal, bentuk, teknik, dan juga isi.

Buku yang ditulis Edi Sedyawati, Sal Murgiyanto, dan Yulianti Parani berjudul *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. 1986. Buku ini menjelaskan tentang keterampilan teknis yang diperlukan oleh seorang koreografer. Seorang koreografer tentunya harus mengetahui struktur atau langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menciptakan sebuah koreografi atau suatu komposisi tari. Dengan demikian buku ini mampu menjadi pedoman yang dapat membantu seorang koreografer yang akan menciptakan karya tari, yaitu dengan mengetahui elemen-elemen tari yang nantinya akan digunakan untuk bekerja. Beberapa yang harus

diketahui oleh calon koreografer yaitu adanya desain ruang, desain waktu dan iringan tari, tema, fungsi, dan tentu saja gerak yang merupakan inti dalam sebuah koreografi. Unsur-unsur tersebut termasuk elemen-elemen dasar komposisi tari. Buku ini dapat membantu peneliti karena keterkaitannya dengan elemen-elemen dasar komposisi tari untuk menciptakan karya tari Denok oleh Bintang Hanggoro Putra.

Buku yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi, berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. 2007. Buku ini menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, struktural, dan simbolik. Kajian teks ini disebut juga sebagai faktor intraestetik. Kajian konteks adalah suatu penelitian menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang bersifat multidisiplin. Kajian ini melihat pada faktor ekstraestetik, yaitu melalui penjelajahan konteks dimana ekspresi tari itu dipandang dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Penjelajahan konteks adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Buku ini membantu peneliti dalam penyelesaian masalah terkait dengan unsur teks pada tari Denok dan konteks tari Denok yang tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di kota Semarang serta faktor-faktor pendukung adanya proses penciptaan tari Denok.

F. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi membantu peneliti memahami konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar penelitian tari dan tentang tari sebagai pengalaman kreatif. Pendekatan koreografi membantu peneliti memecahkan aspek-aspek dalam proses penciptaan karya tari.

Pendekatan koreografi dimaksudkan untuk mengupas permasalahan gerak, tema, ruang, iringan, properti, dan rias busana tari. Metode penelitian ini menggunakan teori koreografi Alma Hawkins, untuk menganalisis proses penciptaan tari Denok. Menurut Alma Hawkins proses penciptaan meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, yang pada akhirnya akan membentuk suatu produk baru. Akhir tindakan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan ciri-ciri pribadi seperti sensitivitas estetis, imajinasi, dan kecakapan mengurai, serta faktor eksternal bersumber pada pengalaman pribadi.

Teori tersebut diharapkan mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan proses penciptaan tari Denok. Dari mulai proses awal ditemukannya ide-ide kreatif yang berasal dari adanya rangsang hingga terciptanya bentuk koreografi tari Denok.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu deskriptif analitis, dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan berdasarkan peristiwa yang telah terjadi. Kemudian data dianalisis sehingga peneliti dapat menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Penelitian ini menggunakan beberapa video tari Denok sebagai bahan untuk menganalisis dari segi gerak, tata rias dan busana, serta musik yang digunakan dalam tari Denok. Salah satu contoh, video pementasan tari Denok dalam rangka gelar budaya Nyadran kali pada tanggal 15 Maret tahun 2017 di desa wisata Kandri, kecamatan Gunung Pati, kota Semarang. Pementasan kali ini peneliti terlibat langsung sebagai penari.

Penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk membuat pemaparan secara diskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang telah diselidiki.¹⁰ Penelitian ini tidak hanya melihat secara *surface structure* saja, melainkan juga secara *deep structure*. *Surface structure* berarti bahwa suatu objek dilihat dari bentuk luarnya saja (teks).¹¹ Terkait dengan objek penelitian yaitu tari Denok, maka bentuk luar yang dimaksud adalah koreografi tari Denok yang nantinya akan dikaji dari segi proses penciptaan tari Denok yang terinspirasi dari ide kreatif yang muncul karena adanya beberapa faktor. *Deep structure* merupakan antonim dari

¹⁰M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, 63.

¹¹Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, 23.

kata *surface structure* yang berarti suatu objek memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk dapat membaca simbol-simbol gerak yang ditampilkan secara *surface structure*.

Setelah membuat paparan secara deskriptif, selanjutnya data dianalisis selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, yaitu hasil pengamatan supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dan pemilihan data ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan dan mengamati pertunjukan tari Denok baik secara langsung ke lapangan maupun melalui rekaman video. Observasi juga dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta menjadi bagian dari objek yang diteliti untuk memperoleh data, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam pementasan karya tari Denok yaitu sebagai salah satu penari dalam acara pentas seni dalam rangka Nyadran kali di desa wisata Kandri, kecamatan Gunung Pati, kota Semarang. Peneliti mengamati pementasan karya tari Denok dalam bentuk rekaman video dari beberapa sumber.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan cara membaca bahan bacaan sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Bahan bacaan yang dimaksud berupa laporan penelitian, jurnal, artikel, serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan topik permasalahan penelitian. Topik yang penulis teliti berkaitan dengan proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada penata tari Denok untuk mendapatkan keterangan data faktual secara lebih rinci. Tahap ini merupakan tahap terpenting dalam menyelesaikan topik permasalahan, karena dengan adanya wawancara peneliti dengan narasumber yang terkait, khususnya penata tari dapat memberikan banyak informasi bagi peneliti untuk dapat mengetahui seperti apa proses penciptaan tari Denok. Penulis dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan inspirasi penata tari dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya tari Denok. Proses tanya jawab dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung maupun via email dan telepon. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan peneliti jauh sebelum melakukan wawancara agar proses wawancara dapat berjalan secara efektif. Salah satu contoh

pertanyaannya mengenai ide dasar yang menginspirasi penata dalam menciptakan karya tari Denok, dasar-dasar penciptaan tari dan latar belakang kehidupan penata tari.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk keperluan mengabadikan momen atau peristiwa pementasan tari Denok. Hal ini agar dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Pengumpulan data berupa visual seperti foto, audiovisual seperti video pementasan tari Denok, dan audio berupa rekaman hasil wawancara dengan narasumber terkait. Dokumentasi diperoleh dari hasil dokumentasi sebelumnya yang sudah ada.

2. Tahap Analisis Data

Setelah memperoleh data yang telah dibutuhkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis data merupakan upaya memilah-milah, menyeleksi, mengidentifikasi, dan menata secara sistematis data mengenai tari Denok yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Data tersebut menciptakan suatu relasi antara data satu dengan data yang lain, sehingga meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti yaitu proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitis yakni dengan menyusun secara runtut

data-data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan bab-bab dalam kerangka penulisan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap akhir ini, hasil penggabungan dari data tadi disampaikan dalam bentuk laporan sebagai tujuan akhir dari penelitian. Laporan tersebut bewujud pernyataan ilmiah yang tentu saja dilakukan melalui beberapa tahapan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tahap akhir dalam penyusunan laporan ini dengan judul “Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra”. Pada tahap ini, penyusunan laporan dibagi menjadi empat bab, berikut merupakan uraian bab dan sub bab dari penyusunan laporan ini:

Sistematika Penulisan

Pada tahap ini untuk memudahkan pembahasan, data yang telah diperoleh kemudian dibagi berdasarkan dengan kerangka bagian-bagiannya, seperti:

BAB I :

Pendahuluan, ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan metode penelitian.

BAB II :

Menjelaskan tentang tinjauan umum tari Denok, meliputi: kesenian Gambang Semarang, seperti: kebudayaan masyarakat kota Semarang dan letak geografis kota Semarang, eksistensi tari Denok, dan profil Bintang Hanggoro Putra.

BAB III :

Menjelaskan tentang proses penciptaan tari Denok, meliputi: ide kreatif, rangsang tari (rangsang audio, rangsang ide, dan rangsang kinestetis), tahap eksplorasi, tahap improvisasi, tahap komposisi, tahap Evaluasi dan bentuk penyajian tari Denok yaitu musik, gerak, tata rias dan busana, pola lantai, properti, dan tata cahaya.

BAB IV :

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian.